

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Konsep Pemanfaatan

Pemanfaatan diambil dari kata dasar manfaat yang mempunyai makna manfaat guna ataupun dapat dimaksud berfaedah. Pemanfaatan mempunyai arti proses, metode ataupun perbuatan menggunakan (Salim dkk. 2002: 928). Pemanfaatan merupakan sesuatu aktivitas, proses, metode, ataupun perlakuan menjadikan sesuatu yang terdapat jadi berguna. Sebutan pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang menemukan imbuhan pe- dan an yang memiliki arti proses ataupun perlakuan pemanfaatan (Poerwadarminta 2002: 125).

Menurut Badudu dalam kamus universal Bahasa Indonesia, berkata kalau“ Pemanfaatan merupakan metode hasil kerja dalam menggunakan suatu yang bermanfaat”. Definisi lain dari Manfaat bagi Dennis serta Sven ialah:“ Khasiat ialah harapan sama maksudnya dengan explore(Penghadapan sekedar membuktikan sesuatu aktivitas menerima)”. Tidak hanya itu Dennis pula berkata terdapat 2 perihal yang mendorong timbulnya sesuatu pemanfaatan, ialah:

- 1) Terdapatnya oposisi terhadap pemikiran deterministis tentang dampak media massa
- 2) Sebaliknya yang kedua ialah terdapatnya kemauan buat lepas dari debat yang berkelanjutan tentang selera media massa

Makna pemanfaatan di penelitian penelitian diatas ialah turunan dari kata manfaat, ialah sesuatu perolehan ataupun konsumsi hal- hal yang bermanfaat baik dipergunakan secara langsung ataupun tidak langsung supaya bisa dimanfaatkan.

2.1.2 Regulasi Tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Perdebatan mengenai regulasi yang ditetapkan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) masih saja bergulir. Pihak-pihak yang pro terhadap regulasi pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) menyatakan hal tersebut belum semua perusahaan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga dibutuhkan terdapat payung hukum yang” memforsir” mereka supaya ingin melaksanakannya. Bukan cuma itu, dengan terdapatnya regulasi menimpa *Corporate Social Responsibility*(CSR) hingga membagikan keberagaman/ standarisasi dalam pengaplikasian CSR. Pemikiran ini dilatarbelakangi oleh beragam definisi CSR, sehingga berbagai pula aplikasinya dilapangan. Dengan terdapatnya standarisasi ini, hingga hendak mempermudah dalam penerapan audir sosial industri terhadap internal serta eksternal industri

Pada sisi yang berbeda, ada pemikiran yang memandang regulasi CSR merupakan perihal yang mubadzir, ini timbul sebab CSR ialah aktivitas bersifat *disrectionary* ialah mendesak industri buat ingin tidak ingin melakukan CSR. Apabila CSR tidak dicoba hingga perusahaan tersebut hendak hadapi rugi akibat akibat sosial yang mencuat. Dengan kata lain, CSR bukan sesuatu perihal yang butuh dipaksakan, mengingat CSR ini merupakan suatu individu bisnis yang bertabiat sukarela buat membangun warga serta lingkungannya.

CSR ialah komitmen perusahaan terhadap keperluan para *stakeholders* tercakup makna luas ketimbang semata-mata kepentingan belaka. Meski secara moral baik sesuatu industri menggapai *profit*, tidak berarti industri dibenarkan memperoleh *profit* tersebut dengan mempertaruhkan kepentingan-kepentingan para *stakeholder* yang terpaut. Maka dari itu industri wajib bertanggung jawab menimpa aksi serta aktivitas dari usahanya yang memiliki akibat baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap *stakeholders*-nya serta lingkungan yang mana industri melaksanakan kegiatan industrinya. Azheri,(2012: 34).

2.1.3 Perkembangan Konsep CSR

Penghujung pada tahun 1980-an lebih pastinya tahun 1987, *the word Commission on Environment Serta Development* yang lebih diketahui dengan *The Brundtland Commission* (Cocok dengan nama pimpinan komisi itu ialah Gro Herland Brudtland) menghasilkan laporan yang diterbitkan oleh oxford University Press bertajuk“ Our Common Future”. Salah satu yang jadi bagian yang berarti dalam laporan tersebut ialah diperkenalkannya konsep pembangunan berkepanjangan(Sustainability Development), didefinisikan oleh The Brundtland Commission selaku berikut:“ *Sustainable Development is development that meets the needs of the present compromising the ability of future generations to meet their own needs.*”(“ Pembangunan berkepanjangan ialah *development* yang bisaenuhi kebutuhan manusia pada dikala ini tanpa mempertaruhkan keahlian generasi yang hendak tibaenuhi kebutuhan mereka.”)

Konsep sustainability development tersebut memiliki 2 ide utama didalamnya, ialah:

1. Menjaga lingkungan diperlukan pembangunan ekonomi. Kemiskinan jadi pemicu penyusutan mutu lingkungan. Warga yang kesukaran pangan, perumahan serta keperluan primer buat hidup cenderung menyelewengkan Sumber energi alam cuma buat tujuan bertahan hidup. Maka dari itu, proteksi atas lingkungan hidup memerlukan standar hidup yang layak serta mencukupi buat segala warga.
2. Pembangunan ekonomi wajib mencermati keberlanjutan, ialah menjaga sumber energi yang dipunyai bumi buat generasi masa depan. Perkembangan ekonomi tidak dapat dianggap benar dengan mengganggu alam, lahan pertanian, air serta hawa yang mana seluruh sumber energi itu sangatlah diperlukan buat menunjang kehidupan manusia diplanet ini. Kita selaku manusia wajib jadi penunggu bumi sebaik bisa jadi. Preston, 237(dalam Ismail Solihin, 2009: 26- 27)

2.1.4 Konsep Dasar *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Terus berkembangnya konsep *Corporate Social Responsibility*(CSR), ada 2 berbagai konsep CSR, ialah dalam artian luas serta dalam artian kecil. CSR dalam artian luas berhubungan dengan tujuan menggapai aktivitas ekonomi berkepanjangan(*Sustainable Economic Activity*). Berkesinambungan aktivitas ekonomi tidak hanya terpaut perihal tanggung jawab sosial namun pula terpaut akuntabilitas(*accountability*) industri mengarah kepada warga serta bangsa dan dunia internasional. Pendapat Goyder(dalam Rahmatullah serta Kurniati 2011: 58), mengartikan kalau CSR ialah wujud aksi program yang disumbangkan terhadap komunitas nilai yang jadi acuan dari CSR, aksi dalam perihal ini terhadap luar CSR

ataupun erat hubungannya terhadap lingkungan semacam komunitas lokal serta lingkungan alam, ataupun gimana CSR mempraktikkan ataupun penuhi kebutuhan komunitas disekitarnya. Sebaliknya CSR lebih dinilai Corporate yang dipakai buat mempraktikkan serta menghasilkan gerakan-gerakan yang cocok dengan kondisi sosial terhadap komunitas disekitarnya. Keharusan bisnis guna keterlibatan dalam pembangunan ekonomi yang berkepanjangan, berproses dengan karyawan industri, keluarga karyawan, komunitas setempat(lokal) dekameter warga secara merata dalam tingkatkan mutu hidup (*the word business council for Sustainable Development*).

Menurut Fajar (2010: 43) tanggung jawab sosial industri bersifat sukarela, perihal tersebut sebab 4 alibi: tujuan industri ialah mencari *profit*, CSR ialah kewajiban moral, penerapan CSR berlawanan dengan hak kepunyaan privat serta tidak cocok dengan prinsip efisiensi didalam bisnis. Sebaliknya bagi Bowen(dalam Solihin 2011: 16) berikan rumusan tanggung jawab sosial ialah:“*it refers to obligations of businessman to pursue those polities, to make those decisions, or to follow those lines of action which are desireable in terms of the objectives and values of your society*”(“mengacu pada kewajiban pengusaha buat membuat keputusan, ataupun buat menjajaki aksi yang di idamkan dalam perihal tujuan serta nilai- nilai warga kita”). Makna tanggung jawab sosial yang dikemukakan oleh Bowen membagikan landasan dini buat pengenalan yang diberikan pelakon bisnis buat menentukan tujuan bisnis yang searah dengan harapan serta nilai- nilai warga.

Bersumber penjelasan diatas, bisa dimaksud sebagian konsep CSR yang menampilkan kalau program CSR ialah sesuatu program yang ialah kewajiban yang

wajib serta pantas dilaksanakan oleh seluruh industri dalam wujud kerjasama yang dijalin industri bersama dengan bermacam *stakeholder* yang berhubungan secara langsung ataupun yang tidak langsung terhadap industri. Program CSR yang dilaksanakan pula ialah etika bisnis yang didasari oleh moralitas sehingga sifatnya voluntary.

2.1.5 Tahapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Wibisono (2007:121-124) mengemukakan perusahaan-perusahaan melaksanakan tahapan dan mengimplementasikan CSR ke perusahaannya dan berhasil melaksanakan beberapa tahapan:

- 1) Tahapan Perencanaan: Sesi ini ada 3 *step* yang utama, ialah *awareness Building*, *CSR Assesment*, serta *CSR manual building*. *Awareness building* ialah *step* dini buat meningkatkan kesadarann industri menimpa makna berarti CSR serta komitmen manajemen, usaha ini dicoba dengan melakukan seminar, lokakarya, dan lain sebagainya. *CSR Assesment* ialah upaya buat menggambarkan keadaan yang dirasakan industri serta mengenali bermacam aspek yang butuh memperoleh prioritas atensi bersama metode-metode yang cocok guna mendirikan struktur industri yang kondusif untuk pelaksanaan CSR yang efisien. Pada tahapan membangun, diperlukan *CSR Manual*, dicoba *brenchmarking* ialah menggali dari rujukan ataupun memohon dorongan tenaga pakar independen dari luar industri. Pedoman diinginkan sanggup membagikan ketegasan serta kesamaan dari pola pikir serta pola tindak semua elemen industri buat tergapainya penerapan program yang efisien, efektif serta terpadu.

- 2) Tahap penerapan. Sesi ini ada sebagian perihal yang wajib diamati semacam pengorganisasian sumber energi, penataan guna menempatkan orang cocok tipe tugas, pengawasan, pengarahan, pekerjaan cocok dengan rencana, pelaksanaan dan evaluasi guna mengenali tingkatan pencapaian tujuan.
- 3) Tahap pemantauan serta Penilaian. Sesi pemantauan serta Penilaian perlu diterapkan secara tetap dari waktu ke waktu guna mengukur hingga mana daya guna pelaksanaan CSR sehingga menolong industri buat mendenahkan kembali keadaan serta suasana sampai pencapaian industri dalam praktik CSR sehingga bisa mengusahakan perbaikan- perbaikan yang butuh bersumber pada saran.
- 4) Tahap Pelaporan: perlu dilaksanakan guna mendirikan sistem data, baik buat kebutuhan proses penentuan ketetapan ataupun kepentingan terbukanya data material serta relevan menimpa industri.

2.1.6 Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

1. Manfaat CSR bagi Perusahaan

Pelaksanaan tanggung jawab sosialnya, industri memfokuskan atensi pada 3, yakni masyarakat, laba, dan lingkungan. Adanya industri menerima laba, industri dapat mewariskan deviden buat pemegang saham, menempatkan sebagian laba yang diterima untuk mendanai kenaikan dan meningkatkan usaha kedepannya, dan juga memberi uang berupa pajak ke pemerintah. Dengan lebih banyak menyumbangkan atensi kepada lingkungan dekat, industri dapat turut terlibat terhadap daya upaya pelestarian lingkungan guna menjaga karakteristik kehidupan umat manusia kedepannya. Atensi kepada masyarakat bisa dicoba dengan tata cara

melaksanakan kegiatan dan gerakan dan juga penyusunan regulasi-regulasi yang bisa ditingkatkan kompetensi yang dipunyai di bermacam aspek. Kompetensi yang meningkat ini selanjutnya diharapkan hendak bisa dimanfaatkan buat penambahan kualitas hidup masyarakat(Susanto, 2009: 13- 14).

Dilihat dari bagian industri ada bermacam manfaat yang bisa diperoleh dari gerakan CSR semacam yang dikeluarkan oleh A. B. Susanto (2009: 14- 16). Mengurangi dampak dan tuduhan atas tindakan tidak sesuai yang diperoleh industri. Industri yang melakukan tanggung jawab sosialnya secara konsisten hendak memperoleh dorongan luas dari komunitas yang sudah memikul kemaslahatan dari bermacam aktivitas yang dilaksanakan. Kedua, CSR dapat berguna sebagai penjaga dan menolong industri mengecilkan akibat kurang baik yang diakibatkan suatu krisis. Begitu juga kala industri diterpa kabar miring maupun terlebih kala industri berbuat kesalahan, masyarakat hendak lebih bisa mengerti dan memaafkannya.

Ketiga, keterkaitan dan kemuliaan karyawan. Karyawan bisa merasa besar hati bekerja pada industri yang mempunyai reputasi bagus, yang secara tidak berubah menjalankan usaha-usaha buat menolong menambah kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan dekat. Kebanggaan ini kemudian memperoleh loyalitas, hingga mereka menganggap makin termotivasi buat bekerja keras dengan tujuan progres industri. Mengenai ini berakhir pada penambahan kinerja dan produktivitas. Keempat, CSR yang dilakukan secara tidak berubah hendak berupaya memperbaiki dan memperkuat jalinan antara industri dengan para *stakeholder*-nya. Kelima, tingkatkan penjualan semacam yang diambil dalam penelitian Roper Search Worldwide, yakni jika konsumen hendak lebih

menggemari bahan-bahan yang diperoleh industri yang lebih mengedepankan melakukan tanggung jawab sosialnya maka dari itu mempunyai kualitas yang bagus.

Semacam yang telah diungkap oleh Andreas Lako(2011: 7- 8), secara empiris tampaknya industri memperoleh berkah subur maupun *profit* yang signifikan karena investasi dan CSR secara tulus. Manfaat ekonomi itu ialah:

- a. Selaku investasi sosial yang jadi sumber keunggulan buat industri dalam jangka panjang.
- b. Memperkuat *profitabilitas* dan kemampuan keuangan industri.
- c. Tingkatkan akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen.
- d. Tingkatkan komitmen, etos kerja, efisiensi, dan produktivitas karyawan
- e. Menurunkan angka rentan gejolak sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena diperhatikan serta dihargai industri.
- f. Tingkatkan reputasi, *goodwill*, dan nilai industri dalam jangka panjang

2. Manfaat CSR bagi pemerintah

Program CSR yang dilaksanakan oleh industri pula membagikan akibat yang positif untuk pemerintah. Terdapatnya CSR hendak terbentuk kedekatan antara pemerintah serta industri dalam menanggulangi bermacam permasalahan sosial, semacam kemiskinan, rendahnya mutu pembelajaran, sedikitnya akses kesehatan, serta sebagainya. Hadirnya CSR lumayan banyak berikan donasi kepada pemerintah, semacam halnya dalam wujud selaku berikut:

- 1) Dorongan pembiayaan, utamanya sebab despendensi anggaran pemerintah guna memdanai pembangunan bermacam aspek dimasyarakat yang berhubungan dengan penganggulangan kemiskinan
- 2) Dorongan fasilitas serta prasarana(ekonomi, kesehatan, pembelajaran/ pelatihan, tempat ibadah, fasilitas berolahraga, kesenian serta budaya, serta sebagainya, baik yang telah memiliki ataupun yang lagi dibentuk dengan aktivitas CSR)
- 3) Dukungan dengan membagikan kemampuan, lewat terlibatnya personil industri utamanya pada aktivitas peningkatan kapasitas warga.
- 4) Keikutsertaan pegiat LSM dalam kegiatan CSR, perihal tersebut ialah sumber utama dalam meningkatkan, menggerakkan, serta merawat partisipasi warga dalam pembangunan

Bersumber pada penjelasan diatas terdapatnya khasiat dari program yang dilaksanakan dengan CSR tersebut bisa dilihat kalau program CSR tidak cuma mempunyai akibat yang positif untuk industri tetapi pula pemerintah serta negeri. Warga menemukan dorongan dari industri baik dibidang pembelajaran, infrastruktur, bidang lingkungan, agama, sosial budaya, kesehatan, dan bidang berolahraga sebaliknya buat pemerintah bisa menjadikan program CSR jadi kedekatan antara pemerintah serta industri berjalan dengan baik dalam menanggulangi bermacam permasalahan sosial yang terdapat dimasyarakat semacam kemiskinan, minimnya mutu pembelajaran, sedikitnya akses kesehatan serta lain sebagainya.

3 Manfaat CSR bagi Masyarakat

Mengedepankan atensi kepada Masyarakat, industri bisa berkontribusi terhadap pengembangan kualitas hidup masyarakat. Atensi kepada masyarakat bisa dicoba dengan tata cara industri melaksanakan aktivitas serta pembuatan regulasi-regulasi yang bisa tingkatkan kesejahteraan, kualitas hidup serta kompetensi masyarakat diberbagai aspek.

Mengedepankan atensi pula kepada lingkungan, industri dapat turut andil dalam upaya menjaga lingkungan agar terjaga keutamaan hidup umat manusia dalam jangka yang panjang. Keterkaitan industri dalam perawatan dan pelestarian lingkungan artinya industri pula ikut andil dalam upaya menjauhi terjadinya bencana dan mengecilkan akibat bencana yang disebabkan oleh kehancuran lingkungan. Adanya pelaksanaan tanggung jawab sosial, industri diinginkan bukan cuma mengejar laba dalam jangka pendek, tetapi pula turut andil dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan(sangat utama lingkungan disekitar) dalam jangka yang panjang (Totok 2014: 132) warga, perusahaan bisa berkontribusi terhadap kenaikan mutu hidup warga. Atensi kepada warga dapat dicoba dengan metode perusahaan melakukan aktivitas- aktivitas dan penyusunan regulasi-regulasi yang bisa tingkatkan kesejahteraan, mutu hidup dan kompetensi warga diberbagai aspek.

Mengedepankan atensi pula kepada lingkungan, perusahaan bisa turut andil dalam upaya pelestarian lingkungan agar terjaga mutu hidup umat manusia dalam jangka yang panjang. Partisipasi industri dalam menjaga serta pelestarian lingkungan artinya industri pula turut berpartisipasi dalam usaha menghindari

terbentuknya bencana dan juga mengecilkan akibat bencana yang disebabkan oleh kehancuran lingkungan. Terdapatnya penerapan tanggung jawab sosial, industri diharapkan bukan cuma mengejar laba dalam jangka pendek, namun pula turut andil terhadap kenaikan mutu hidup warga serta lingkungan (paling utama area disekitar) dalam jangka yang panjang (Totok 2014: 132)

2.2 Konsep *Triple Bottom Line*

Konsep *Triple Bottom Line* ialah bagian formulasi dari keberhasilan industri ataupun tanggung jawab sosial. Elkington mengenalkan sebutan *Triple Bottom Line* pada tahun 1997 melalui novel yang bertajuk *Connibals With Forks: Thie Triple Bottom Line in 21st Century Business*. *Triple Bottom Line* telah dibesarkan oleh Elkington jadi 3 sebutan ialah *Economy Prosperity* (Nilai harta kekayaan ekonomi), *Environmental quality* (mutu lingkungan hidup), serta *social justice* (keadilan sosial). *Triple Bottom Line* diketahui dengan sebutan "Resep 3P", ialah terdiri dari faktor *people* (industri yang memperdulikan sosial serta lingkungan sekitarnya). *Profit* (industri berusaha tingkatan keuntungan untuk industri), serta *planet* (keahlian industri dalam melindungi kelestarian alam/ bumi). Industri yang bertabiat baik ialah industri yang hendak mendapatkan 3 faktor itu ialah keuntungan, kelestarian lingkungan, serta kesejahteraan warga dekat (Rosyidah 2017: 6).

Pada dasarnya, konsep *Triple Bottom Line* mengimplikasikan ialah tidak hanya mencermati para *stakeholder* (pemegang saham), industri pula butuh mencermati kepentingan para *stakeholder*, seluruh pihak yang dilibatkan serta terserang akibat dari aktivitas yang dilaksanakan industri. Sebab dikala ini, mengutamakan *profit* bukan lagi menjamin bisnis industri terus berjalan dengan

baik. Oleh sebab itu pelakon bisnis tidak bisa terus berpandangan kalau keuntungan yang dicapai industri merupakan salah satunya perihal yang wajib dicermati. Sedangkan kedudukan lingkungan serta sosial tidak tercantum kedalamnya. Ketidaktahuan pada konsep ini membuat industri hendak terus mengeksploitasi sumber energi alam tanpa mencermati penyeimbang lingkungan serta kepentingan sosial. Kesimpulannya bencana tidak bisa dihindari. Sebab perihal tersebut banyak industri lelet laun hendak merugi, bangkrut serta industri tersebut punah. Barulah mencuat pemahaman kalau aspek internal diperusahaan semacam investasi, modal, pegawai, manajemen, sistem, serta prosedur hanya bagian dari ekosistem bisnis yang menunjang keberadaan serta keberlangsungan hidup industri.

Konsep TBL memiliki fondasi bawah yang mengacu 3 faktor ialah *people*, *planet*, serta *profit*. Aspek *people* menekankan berartinya industri betapa berartinya industri dalam menunjang sumber energi manusia. Aspek *planet* menekankan kalau berartinya industri buat menunjang kelestarian sumber energi alam. sebaliknya yang terakhir, aspek *profit* diperlukan sebab guna bertahan industri senantiasa wajib menciptakan *profit* dalam aktivitas usahanya. Tetapi dalam konsep TBL ini, pantas dicermati kalau *profit* tidak cuma mengacu pada pemasukan industri dalam wujud duit, tetapi pula *profit* yang dalam wujud positif dalam sisi sosial, ekonomi serta lingkungan warga luas.

2.3 Landasan Teori

2.2.1 Teori Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility Theory*)

Teori yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah teori tanggung jawab sosial. Teori tanggung jawab sosial (*social responsibility theory*) timbul dari

kebebasan positif yang memprioritaskan tanggung jawab dalam arti *responsibility*. AG, Eka Wenast Wuryana terdapat di tulisannya mengenai teori tanggung jawab sosial menekankan kalau kebebasan positif merupakan poros konseptual wadah bertumbuhnya tanggung jawab sosial.“ Tulisan ini diambil dari pemikiran Zechariah Chafee dikutip dari bukunya yang bertajuk *Government and Mass Communication* yang diterbitkan pada tahun 1947, yang mana Chafee menarangkan kalau implikasi hukum dari kebebasan positif dengan memaparkan pada pemfokusan terhadap hak-hak serta serta praduga akan aksi pemerintah dalam konteks tradisi liberal. Tidak hanya itu, Eka Wenast pula mengambil tulisan Roberto Mangabeira Unger yang berkata kalau dalam warga “pasca- liberal”, organisasi-organisasi swasta terus menjadi diakui serta ditatap selaku lembaga yang mempunyai kekuasaan, sementara itu bagi doktrin tradisional kekuasaan ditatap selaku hak prerogative pemerintah.

Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah teori Tanggung Jawab Sosial yang didasarkan oleh pemikiran Zechariah Chafee yaitu CSR yang timbul dari ketentuan perundang-undangan maka dari itu lebih diartikan sebagai *liability*. Maksudnya adalah program CSR menjadi pendukung finansial suatu perusahaan yang diwajibkan untuk dilaksanakan. Tetapi tetap harus dikontrol perusahaan mengenai pengeluaran yang diberikan agar tidak melebihi kemampuan perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat melaksanakan produksi dengan lancar dan dapat diterima oleh berbagai *stakeholders* dan turut andil dalam mensejahterakan masyarakat. Teori tanggung jawab sosial ini sendiri dimaksudkan adalah keadaan yang dapat dipertanggung jawabkan perusahaan. Maksudnya

keadaan akibat buruk bagi masyarakat yang ditimbulkan oleh perusahaan harus dipertanggung jawabkan oleh perusahaan sendiri dengan menetapkan tolak ukur tanggung jawab sosialnya dengan sistematis sejalan dengan masyarakat, konsumen dan pemerintah

Apabila dihubungkan teori tanggung jawab sosial terhadap kegiatan industri, sampai bisa dikatakan jika tanggung jawab sosial mengedepankan perhatian industri mengenai kebutuhan *stakeholders* dalam arti luas ketimbang semata-mata kebutuhan industri. Maka dari itu konsep tanggung jawab sosial mengutamakan pada tanggung jawab industri atas aksi dan aktivitas usaha yang berpengaruh pada pihak-pihak tertentu, masyarakat, dan lingkungan yang mana industri itu melakukan kegiatan usaha. Secara negatif, hal ini bermakna jika industri wajib melaksanakan aktivitas usahanya sebegitu rupa sehingga tidak berpengaruh negative ke aspek-aspek tertentu dalam masyarakat. Kebalikannya secara positif. Mengenai ini mempunyai makna jika industri harus melakukan kegiatannya sedemikian rupa, maka dari itu dapat membangun masyarakat yang lebih bagus dan sejahtera. Maka dari itu wajib ada aturan khusus untuk acuan pengaplikasi-an CSR. (Azheri 2012:54)

2.3 Penelitian Yang Relevan

Tabel 3.1 PENELITIAN YANG RELEVAN

Judul	Pemanfaatan Program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) PT MULTI PRIMA ENTAKAI (MPE) Oleh Masyarakat Di Desa Sungai Kunyit Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Mempawah	Pengembangan Desa Wisata “RAJATI FLOWER GARDEN” melalui program <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (CSR) oleh PT.PLN (persero) WILAYAH KALIMANTAN BARAT (studi di Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya)
Nama Peneliti	Bibiana Sari	Abdul Muiz
Tahun Penelitian	2020	2020
Hasil Penelitian	Hasil penelitian Bibiana Sari merupakan Penerapan Program CSR PT. Kayung Agro Lestari secara universal telah dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas. Pemanfaatan Program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) PT Multi Prima Entakai (MPE) pada bidang sosial memberikan bantuan langsung kepada lembaga terkait berupa <i>Sustainable Development</i> , pada bidang lingkungan berupa infrastruktur, dan pada bidang ekonomi berupa program Koperasi yang membuat masyarakat dan perusahaan saling menguntungkan. Tetapi memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu, Hambatan yang dirasakan Perusahaan dalam melaksanakan program <i>Corporate Social Responsibility</i> kepada masyarakat ialah program yang dilaksanakan	Hasil penelitian Abdul Muiz adalah PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat melalui program yang telah dijalankan agenda-agenda CSR, akan tetapi belum sesuai harapan. Sebagian aktivitas CSR dilaksanakan bersifat dana untuk menunjang Pengembangan wisata di desa Rasau Jaya Tiga. Program sudah tersalurkan oleh PT. PLN (Persero) untuk warga desa dalam bentuk dana guna membangun Wisata dan membangun lapak UMKM di tempat tersebut akan tetapi tempat tersebut sepi pengunjung dan lapak UMKM tidak ada pengunjung dan tidak lagi difungsikan oleh pengelola. Hal tersebut karena masyarakat fokus kepada politik desa dan isu gran yang ada.

	perusahaan berbeda dengan keinginan masyarakat.	
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> • ruang lingkup penelitian, yaitu tentang pemanfaatan Program CSR oleh Masyarakat • jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • ruang lingkup penelitian, yaitu Program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) yang dijalankan perusahaan ke masyarakat guna membangun daerah tersebut lebih maju. • jenis penelitian, yaitu deskriptif kualitatif
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang terdahulu yaitu PT Multi Prima Entakai (MPE) oleh masyarakat Di Desa Sungai Kunyit, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Mempawah sedangkan yang sekarang yaitu PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak di Kelurahan Batu Layang, Pontianak, Kalimantan Barat • Penelitian Terdahulu meneliti berbagai aspek CSR seperti CSR dibidang pendidikan, infrastruktur, dan ekonomi. Penelitian yang sekarang berfokus pada Program Berdikari Kampung Tenun dan pengembangan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang terdahulu yaitu PT.PLN (persero) WILAYAH KALIMANTAN BARAT (studi di Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya) • Penelitian Terdahulu berfokus pada alokasi pengembangan program CSR PT.PLN (Persero) terhadap desa Rasau Jaya Tiga. Sedangkan penelitian sekarang difokuskan pada mendeskripsikan Pemanfaatan Program CSR Berdikari Kampung Tenun yang dilaksanakan PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak

2.4 Alur Pikir Penelitian

Proposisi terdapat dalam penelitian ini terarah, oleh sebab itu dari permasalahan penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah dan fokus penelitian seperti masalah yang diangkat pada latar belakang, maka dari itu sangat dibutuhkan membangun suatu alur pemikiran yang menggambar arah pemikiran dari peneliti agar lebih terarah. Penelitian ini dilaksanakan guna mengkaji dan menganalisis serta mengungkapkan, mendeskripsikan pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* Program Berdikari Kampung Tenun yang menjadi tolak ukur kemajuan masyarakat daerah kelurahan Batu Layang, Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak bersama PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak dengan beberapa permasalahan yang dialami.

Pertama pemberian program *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak masih dalam tahap mengoptimalkan program CSR kepada masyarakat Kelurahan Batu Layang dengan permintaan masyarakat dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Kedua, kurangnya keterbukaan informasi mengenai Program CSR yang berjalan serta alokasi apa saja yang diterima masyarakat dari perusahaan terhadap pelaksanaan Program CSR PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak. Inti dari 2 permasalahan tersebut adalah belum maksimalnya pelaksanaan program CSR yang dilaksanakan serta masih dalam tahap meng-optimalkan program tersebut. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah teori Tanggung Jawab Sosial yang didasarkan oleh pemikiran Zechariah Chafee yaitu CSR yang timbul dari ketentuan perundang-undangan maka dari itu lebih diartikan sebagai *liability*.

Maksudnya adalah program CSR menjadi pendukung finansial suatu perusahaan yang diwajibkan untuk dilaksanakan. Tetapi tetap harus dikontrol perusahaan mengenai pengeluaran yang diberikan agar tidak melebihi kemampuan perusahaan.

Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat melaksanakan produksi dengan lancar dan dapat diterima oleh berbagai *stakeholders* dan turut andil dalam mensejahterakan masyarakat. Teori tanggung jawab sosial ini sendiri dimaksudkan adalah keadaan yang dapat dipertanggung jawabkan perusahaan. Maksudnya keadaan akibat buruk bagi masyarakat yang ditimbulkan oleh perusahaan harus dipertanggung jawabkan oleh perusahaan sendiri dengan menetapkan standar tanggung jawab sosialnya dengan terstruktur sehaluan dengan masyarakat, konsumen dan pemerintah

Adanya permasalahan dan juga teori pendukung dari penelitian ini akan memperoleh *output* (hasil). *Output* tersebut ialah terungkapnya Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Program Berdikari Kampung Tenun Kelurahan Batu Layang, Kota Pontianak, Kalimantan Barat .

Adapun kerangka pikir yang dipakai peneliti yaitu:

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

BAGAN 2.1

